

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Auditor adalah pihak yang diyakini berperan sebagai pengontrol dan penjaga kepentingan publik dibidang yang terkait dengan keuangan. Auditor bertanggung jawab atas pelaksanaan audit untuk memperoleh keyakinan apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material atau tidak. Maka dari itu, kemampuan dari pada auditor dibidang audit atas laporan keuangan sangat dibutuhkan bagi perusahaan yang bersifat terbuka (PT-Tbk). Dimana manajemen perusahaan dimintai pertanggungjawaban oleh pemakai laporan keuangan atas informasi mengenai posisi keuangan suatu perusahaan. Oleh karena itu, perlu dilakukan pemeriksaan atas laporan keuangan oleh pihak ketiga sebagai pihak yang dianggap independen yaitu auditor. Laporan yang sudah diaudit inilah yang digunakan oleh auditor untuk menyampaikan pernyataan atau pendapatnya kepada para pemakai laporan keuangan, sehingga bisa dijadikan acuan bagi pemakai laporan keuangan untuk mengambil keputusan.

Seorang auditor didalam melaksanakan audit atas laporan keuangan tidak semata-mata bekerja untuk kepentingan kliennya, melainkan juga untuk kepentingan para pemakai laporan keuangan lainnya. Dengan demikian, laporan keuangan yang diaudit harus disusun sesuai dengan standar yang berlaku di Indonesia.

Sayangnya, di Indonesia seiring dengan berkembangnya dunia bisnis saat ini ternyata tidak sedikit akuntan yang menjadi sulit berperilaku secara profesional dalam memeriksa laporan keuangan suatu perusahaan. Diantaranya memanipulasi angka-angka dan trik-trik rekayasanya yang mampu mendeteksi adanya kejanggalan suatu laporan keuangan namun justru ikut mengamankan praktik kejahatan tersebut. Sebagai contoh kasus yang menimpa salah satu akuntan publik yaitu Drs. Hans Burhanuddin Makarao, yang dikenakan sanksi pembekuan selama tiga bulan karena tidak mematuhi Standar Auditing - Standar Profesional Akuntan Publik dalam pelaksanaan audit umum atas laporan keuangan PT. Samcon pada tahun buku 2008 (www.infobanknews.com).

Auditor diharuskan memiliki sikap profesional agar dapat menghasilkan produk audit yang dapat diandalkan bagi pihak yang membutuhkan. Gambaran tentang profesionalisme seorang auditor menurut Hall (1968) dalam Wahyudi dan Mardiyah (2006) tercermin dalam lima hal yaitu: pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap peraturan profesi dan hubungan dengan sesama profesi.

Profesionalisme yang tinggi akan meletakkan kepercayaan sebagai pihak yang bisa melakukan audit atas laporan keuangan dan dapat bertanggung jawab atas pendapat yang diberikan. Untuk dapat melaksanakan tugas auditnya auditor harus berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2001) yakni: (1) Standar umum, (2) Standar pekerjaan lapangan, dan (3) Standar pelaporan. Dimana standar umum merupakan cerminan kualitas pribadi seorang auditor yang mengharuskan untuk memiliki keahlian dan

pelatihan teknis yang cukup yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental yang harus dipertahankan dalam melaksanakan prosedur audit. Sedangkan standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan mengatur keseluruhan kegiatan auditor selama melakukan audit seperti pengumpulan bukti audit serta mewajibkan auditor menyusun suatu laporan atas laporan keuangan yang diauditnya secara keseluruhan.

Selain memiliki sikap profesionalisme, setiap auditor juga diharapkan memegang teguh etika profesi yang harus dimiliki yaitu moral yang baik, jujur, obyektif, dan transparan yang sudah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) agar situasi persaingan tidak sehat dapat dihindarkan. Kode etik harus dipenuhi dan ditaati oleh setiap profesi yang memberikan jasa pelayanan kepada masyarakat dan merupakan alat kepercayaan bagi masyarakat luas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa setiap profesional wajib mentaati etika profesinya terkait dengan pelayanan yang diberikan apabila menyangkut kepentingan masyarakat luas (Herawaty dan Susanto, 2009).

Pengalaman audit juga menjadi salah satu faktor yang harus diperhatikan dalam menetapkan pertimbangan tingkat materialitas. Pengalaman audit dapat diartikan sebagai pengalaman auditor dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukannya. Praditaningrum dan Januarti, (2011) mendefinisikan bahwa auditor yang berpengalaman yaitu auditor yang mampu mendeteksi, memahami dan bahkan mencari penyebab dari munculnya kecurangan-kecurangan tersebut, berbeda pula dalam memandang dan menanggapi informasi yang diperoleh dan

juga dalam memberi kesimpulan audit yang diperiksa berupa pemberian pendapat sehingga yang dihasilkan akan lebih baik daripada auditor yang tidak berpengalaman. Ini berarti, apabila seorang auditor mempunyai pengalaman yang tinggi, maka akan seakin baik pula dalam mempertimbangan tingkat materialitas atas laporan keuangan.

Auditor juga dituntut untuk meningkatkan mutu kualitas auditnya. Hal ini perlu dilakukan karena menurut Widagdo *et al* (2000), dalam Martiyani, (2010) para pemakai laporan keuangan menaruh kepercayaan yang besar terhadap hasil pekerjaan akuntan publik dalam mengaudit laporan keuangan. Kepercayaan yang besar inilah yang akhirnya mengharuskan auditor memperhatikan kualitas audit yang dihasilkannya karena berkualitas atau tidaknya pekerjaan auditor akan mempengaruhi kesimpulan akhir auditor dan secara tidak langsung juga akan mempengaruhi tepat atau tidaknya keputusan yang akan diambil dari setiap pekerjaan audit yang diselesaikan. Untuk dapat mencapai mutu dan kualitas yang baik tentunya hal yang dipertimbangkan salah satunya adalah tingkat materialitas. Tingkat materialitas suatu laporan keuangan tidak akan sama tergantung pada ukuran laporan keuangan tersebut (Yendrawati, 2008).

Materialitas pada tingkat laporan keuangan adalah besarnya keseluruhan salah saji minimum dalam suatu laporan keuangan yang cukup penting sehingga membuat laporan keuangan menjadi tidak disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Dalam konteks ini, salah saji bisa diakibatkan oleh penerapan prinsip akuntansi secara keliru, tidak sesuai dengan fakta, atau karena hilangnya informasi penting. Oleh karena itu, apabila auditor

tidak berhati-hati dalam menentukan pertimbangannya, kesalahan dalam pernyataan pendapat dapat saja terjadi (Yendrawati, 2008).

Penelitian Herawaty dan Susanto (2009) menemukan bahwa profesionalisme, pengetahuan mendeteksi kekeliruan dan etika profesi secara bersama-sama mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi profesionalisme akuntan publik, pengetahuannya dalam mendeteksi kekeliruan dan ketaatannya akan kode etik semakin baik pula pertimbangan tingkat materialitasnya dalam melaksanakan audit laporan keuangan.

Penelitian Arum, (2008) juga memberikan bukti bahwa preferensi klien dan pengalaman audit berpengaruh positif terhadap pertimbangan. Sedangkan penelitian dari Trisnaningsih (2010) mengungkapkan kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin profesional seorang auditor ditambah dengan penerapan etika profesi dan pengalaman tinggi serta semakin baik kualitas auditnya, maka auditor dapat mempertimbangkan tingkat materialitas yang lebih bijaksana dalam proses pengauditan atas laporan keuangan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul: “Pengaruh Profesionalisme Auditor, Etika Profesi, Pengalaman Dan Kualitas Audit Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Atas Laporan Keuangan”.

1.1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang dimunculkan adalah sebagai berikut:

1. Apakah profesionalisme auditor berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas atas laporan keuangan?
2. Apakah etika profesi berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas atas laporan keuangan?
3. Apakah pengalaman auditor berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas atas laporan keuangan?
4. Apakah kualitas auditor berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas atas laporan keuangan?

1.2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian adalah untuk memperoleh bukti empiris tentang:

1. Pengaruh profesionalisme auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas atas laporan keuangan.
2. Pengaruh etika profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas atas laporan keuangan.
3. Pengaruh pengalaman auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas atas laporan keuangan.
4. Pengaruh kualitas auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas atas laporan keuangan.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Menjadi tambahan dalam perkembangan teori terutama yang berkaitan dengan auditing dan akuntansi dalam materi perkuliahan serta dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang sejenis.
2. Memberikan informasi bagi organisasi yang terkait (auditor/KAP) dan pihak-pihak lain yang berkepentingan agar dapat mengambil kebijakan-kebijakan terkait dengan peningkatan Profesionalisme Auditor, Etika Profesi, Pengalaman Auditor dan kualitas yang mempengaruhi Pertimbangan Tingkat Materialitas Auditor.

1.5. Kontribusi Penelitian

Penelitian yang terdahulu dilakukan oleh Wahyudi dan Mardiyah (2006) menguji tentang profesionalisme auditor terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada penambahan variabel pengalaman, etika profesi dan kualitas audit. Kedua, pada penelitian sebelumnya oleh Herawaty dan Susanto (2009) menguji tentang profesionalisme, pengetahuan mendeteksi kekeliruan dan etika profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik. Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel independen. Ketiga, penelitian Arum, (2008) menguji tentang pengaruh persuasi atas preferensi klien dan pengalaman audit terhadap pertimbangan auditor dalam mengevaluasi bukti audit. Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel independen. Keempat, penelitian Trisnaningsih, (2010) menguji tentang profesionalisme auditor, kualitas audit dan

tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan. Hal ini didasarkan pada pendapat bahwa auditor yang lebih berpengalaman akan bertambah pengetahuannya dalam melakukan proses audit khususnya dalam memberikan pertimbangan tingkat materialitas dalam proses audit atas laporan keuangan. Sedangkan kualitas audit sangat diperlukan karena akan mempengaruhi kesimpulan dan ketepatan keputusan yang akan diambil dari setiap pekerjaan audit yang diselesaikan.